

PRESERVASI KOLEKSI MUSHAF AL-QURAN DI MUSEUM BAYT AL-QURAN : DINAMIKA MUSHAF AL-QUR'AN DAN PRESERVASINYA DI MUSEUM BAYT AL-QUR'AN

Lili Sudria Wenny¹; Maudlotun Nisa²; Muhammad Shodiq³; Hendrizen⁴.

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴STAI Sadra Jakarta

*Korespondensi: wenny@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the extent of the efforts to preserve the Bayt Al-Quran Museum in maintaining the sacred collection of the Al-Quran Mushaf. This research is qualitative research using historical and political approaches. The historical approach is used to reveal the development and dynamics of the Al-Quran Mushaf in Indonesia. The political approach is used to see the extent of the government's role in supporting Al-Quran culture with the establishment of Al-Quran museums in Indonesia and the Indonesian Standard Mushaf. The primary data in this study is the collection of Al-Quran manuscripts at the Bayt Al-Quran Museum. While the secondary data of this research is authoritative literature that examines relevant topics in the form of oral information, books, articles, and news as well. Primary data were collected through field observations at the Baytul Quran Museum in Jakarta. From the findings and discussion above, it can be concluded that the Museum reflects the nation's culture, as well as the Bayt Al-Quran Museum which is clear evidence of the high Islamic and Al-Quran culture that is touched with Indonesian culture. Therefore, the existing culture must be preserved with preservation efforts through conservation and so on so that its existence can be enjoyed by all generations from year to year. Preservation of the collection of Al-Quran manuscripts is the same as the preservation in the library because the material being protected is the same, namely paper which has the potential to be damaged by time.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana upaya pelestarian Museum Bayt Al-Quran dalam menjaga koleksi sakralnya mushaf Al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah dan politik. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap perkembangan dan dinamika Mushaf Al-Quran di Indonesia. Adapun pendekatan politik digunakan untuk melihat sejauh mana peran pemerintah dalam mendukung budaya Al-Quran dengan berdirinya museum-museum Al-Quran di Indonesia dan Mushaf Standar Indonesia. Data primer dalam penelitian ini adalah koleksi naskah Al-Quran di museum Bayt Al-Quran. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah literatur yang otoritatif yang mengkaji topik yang relevan baik berupa informasi lisan, buku, artikel, dan berita maupun. Data primer diambil melalui observasi lapangan Museum Al-Quran Baytul Quran di Jakarta. Dari temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Museum merupakan cermin budaya bangsa, begitu juga museum Bayt Al-Quran yang merupakan bukti nyata tingginya budaya Keislaman dan Al-Quran yang disentuh dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, budaya yang ada harus dilestarikan dengan upaya preservasi melalui konservasi dan lain sebagainya sehingga keberadaannya dapat dinikmati semua generasi dari tahun ke tahun. Preservasi koleksi naskah Al-Quran sama persis perlakuannya dengan preservasi yang ada di perpustakaan karena bahan yang dijaga adalah sama yaitu kertas yang sangat potensial rusak dimakan zaman.

Keywords: *Museum; Culture; Preservation; Mushaf Al-Quran, Bayt Al-Quran*

1. PENDAHULUAN

Penelitian berangkat dari sebuah fakta bahwa Indonesia adalah negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini menjadi indikasi bahwa perkembangan budaya Qurani yang ada di Indonesia juga sangat pesat dan besar. Dengan menyandang sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, Indonesia meniscayakan lahir dan berdirinya sebuah budaya Al-Quran.

Budaya Al-Quran yang ada di Indonesia yang patut diungkap adalah Mushaf Standar Indonesi. Pada tahun 1984, Mushaf Standar Indonesia telah dikenalkan kepada masyarakat

Indonesia melalui karya Mengenal Mushaf Standar terbitan Puslitbang Lektur Agama. Sejarah dan Dinamika Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia tidak terlepas dari eksistensi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang selama kurun tahun 1970-an ada di bawah payung Lembaga Lektur Keagamaan (Leka) Departemen Agama RI. Kemudian Lajnah tersebut berada pada Unit Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama Tahun. Pada waktu itu Lajnah merupakan lembaga ad hoc dan dikepalai secara ex officio oleh Kepala Puslitbang Lektur Agama. Lajnah kemudian berubah menjadi lembaga tersendiri, dan tahun 2007 terpisah dari Puslitbang Lektur Keagamaan. Berdasarkan dokumen hasil Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an, Mushaf Standar dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca dan tanda waqaf-nya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 tahun, dari tahun 1974 sampai tahun 1983 dan dijadikan rujukan semua Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia (Irwan, 2018).

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia terdiri dari 3 tipe, yaitu Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani untuk khalayak umum; Mushaf Standar Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an, dan Mushaf Standar Braille untuk para tunanetra. Ketiga jenis Mushaf Standar tersebut ditulis berdasarkan qira'ah riwayat Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi dari Imam Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi at-Tabi'i dari Abu Abdirrahman Abdillah bin Habib as-Sulami dari Usman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tasbit dan Ubay bin Ka'ab, yang semuanya runtut bersumber dari Nabi. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia digunakan sebagai acuan dalam pentashihan Al-Qur'an yang ada di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 tentang penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar yang dikuatkan dengan Instruksi Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1984 tentang penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an di Indonesia. Empiris yang mendalam mengenai mushaf standar Al-Quran sebagai sebuah budaya yang dibuktikan oleh sebuah museum Al-Quran.

Lenni Lestari (2016) juga telah mengkaji tentang karakteristik Mushaf Al-Quran Nusantara yang memadukan Islam dan Budaya Lokal. Ia membahas bahwa tradisi penulisan dan pencetakan Al-Quran di Indonesia merupakan salah satu bentuk penjagaan Al-Quran. Tradisi ini juga menjadi bukti bahwa pengembangan Al-Quran di Indonesia cukup dinamis dan hidup. Lenni telah mendiskusikan perkembangan Mushaf Al-Quran Indonesia, dari tradisi tangan dan menulis hingga era digital. Ia juga menganalisis fenomena Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, dalam konsep kehidupan Qur'an dengan penerimaan hermeneutik, estetika dan kultural

Hasil penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kemenag adalah bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan manuskrip Al Quran. Penyalinannya terbentang sepanjang kepulauan Indonesia dari Aceh hingga Maluku yang berlangsung sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19.

Museum Bayt Alquran merupakan salah satu wadah tempat dimana mushaf alquran yang ditemukan di Indonesia disimpan dan dikoleksi, koleksi mushaf alquran berbagai wilayah tersimpan dalam museum sebagai upaya untuk melestarikan budaya Qurani sehingga tidak hilang begitu saja dan informasi serta keberadaan mushaf masih bisa terus dibagikan pada masyarakat Indonesia. Berangkat dari sejarah dan temuan temuan mushaf Alquran hingga menjadi koleksi museum Bayt Alquran maka penelitian ini berupa mengungkap perjalanan mushaf alquran sebagai manifestasi budaya dan sejarah mushaf sehingga perlu adanya kegiatan dalam menyelamatkan informasi yang tak ternilai terkandung dalam berbagai mushaf yang menjadi koleksi museum Bayt Al-Quran. Upaya penyelamatan informasi yang terkandung dalam mushaf Alquran yaitu dengan cara melakukan preservasi penyelamatan informasi koleksi maupun fisik dari koleksi museum Bayt Al-Quran. Museum Baytb Al-Quran melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan menyelamatkan

koleksinya berupa Mushaf Al quran, berupaya menyelamatkan isi informasi yang terkandung didalamnya serta juga berupaya menyelamatkan fisik dari koleksi sehingga memperpanjang usia dari koleksi tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Preservasi berasal dari bahasa Inggris. Menurut *The American Institute Conservation* kemudian disingkat menjadi *AIC*, preservasi merupakan aktivitas memperkecil kerusakan fisik dan kimia sehingga mencegah hilangnya kandungan informasi yang terdapat dari sebuah dokumen. Tujuan utama preservasi adalah memperpanjang eksistensi koleksi perpustakaan yang salah satunya adalah benda budaya. Menurut Internatoinal Federation of Library Assosiation (IFLA) “Preservasi adalah kegiatan yang terencana dan terkelola untuk memastikan agar koleksi perpustakaan dapat terus dipakai selama mungkin (Logan, 2021). Pada dasarnya Preservasi itu upaya untuk memastikan agar semua bahan koleksi cetak maupun non cetak pada suatu perpustakaan bisa tahan lama dan tidak cepat rusak”

Preservasi adalah identifikasi sebuah objek untuk dilestarikan oleh instansi yang terkait yang mungkin bukan oleh pemiliknya, bertujuan untuk melindungi informasi yang ada agar tetap bisa dibaca di masa depan meski teknologi terus berkembang (Seminar on Preserving the Record of Science, 2002).

Adapun preservasi menurut (Ballofet & Hille, 2005) kegiatan pelestarian tidak hanya melindungi bentuk fisik saja tetapi juga informasi yang terkandung di dalam koleksi pustaka atau arsip dari berbagai faktor perusak atau kehancuran, seperti merubah bentuk formatnya. Lain lagi dengan pendapat (Ross, 1993) kegiatan pelestarian mencakup semua fungsi *managerial* dan *financial* termasuk di dalamnya tata cara penyimpanan dan akomodasi sumber daya manusia, kebijakan teknik dan metode yang diikutsertakan untuk melestarikan materi arsip dan informasi yang terkandung di dalamnya demi kelestarian bahan-bahan pustaka tersebut.

Walaupun terdapat berbagai perbedaan dalam mendefinisikan istilah preservasi, namun dapat disimpulkan dari keseluruhan defenisi yang ada, yaitu pada dasarnya inti dari presevasi adalah untuk melestarikan kandungan informasi maupun fisik asli dari suatu koleksi. Pelestarian fisik biasanya dilakukan dalam rangka menghemat tempat, menyelamatkan fisik asli dokumen dari kerusakan dengan cara mengalihkan bentuknya. Sedangkan pelestarian kandungan isi informasi dilakukan untuk bahan pustaka yang mempunyai nilai khusus, misalnya nilai sejarah, nilai keindahan, nilai ekonomis, dan juga sifatnya yang langka.

Preservasi atau pelestarian mencakup pada semua aspek usaha melestarikan semua bahan pustaka dan arsip, termasuk didalamnya kebijakan pengolahan, sumber daya manusia, metode dan teknik penyimpanannya agar semua koleksi yang terdapat pada perpustakaan tersebut bisa dilestarikan dengan baik. Dari pengertian preservasi yang telah diuraikan sebelumnya maka preservasi merupakan semua unsur pengolahan, keuangan, cara penyimpanan, alat bantu, ketenagakerjaan, maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, arsip maupun informasi yang dikandungnya.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah dan politik. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap perkembangan dan dinamika Mushaf Al-Quran di Indonesia. Adapun pendekatan politik digunakan untuk melihat sejauh mana peran pemerintah dalam mendukung budaya Al-Quran dengan berdirinya museum-museum Al-Quran di Indonesia dan Mushaf Standar Indonesia.

Data primer dalam penelitian ini adalah koleksi naskah Al-Quran di museum Bayt Al-Quran.

Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah literatur yang otoritatif yang mengkaji topik yang relevan baik berupa informasi lisan, buku, artikel, dan berita maupun. Data primer diambil melalui observasi lapangan Museum Al-Quran Baytul Quran di Jakarta. Data tersebut juga diambil melalui wawancara dengan pihak yang berkepentingan. Sedangkan data sekunder digali melalui pembacaan yang penelaahan yang mendalam terkait data tersebut.

Observasi dilakukan langsung ke tempat lokasi museum yaitu Museum Bayt Al- Quran di area Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur pada tanggal 4 Desember 2021. Wawancara dilakukan dengan Syaifuddin, M. Hum. (Kepala Seksi Koleksi) dan Bubun Budiman (Perawat Koleksi). Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya kajian. Dalam menganalisis terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum di Indonesia: Kekayaan Budaya

Provinsi DKI Jakarta memiliki banyak museum, yang disebut museum provinsi. Museum di Jakarta Pusat misalkan di antaranya adalah Gedung Mohammad Hoesni Thamrin; Gedung Joang '45; Gedung Kesenian Jakarta; Planetarium Jakarta; Museum Adam Malik; Monumen Nasional; Museum Jenderal Besar DR. Abdul Haris Nasution; Museum Anatomy Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; Museum Kebangkitan Nasional; Museum Nasional Indonesia atau Museum Gajah; Museum Pers ANTARA; Museum Perumusan Naskah Proklamasi; Museum Sasmita Loka Ahmad Yani; Museum Puri Bhakti Renatama; Galeri Nasional Indonesia; Museum Sumpah Pemuda; Museum Taman Prasasti; Museum Tosan Aji; dan Museum Tekstil.

Tidak hanya di Jakarta Pusat, di Jakarta Barat juga banyak terdapat Museum, di antaranya *The Museum of Modern and Contemporary Art in* Nusantara; Museum Bank Mandiri; Museum Wayang; Museum Fatahillah; Museum Bank Indonesia; Bentara Budaya Jakarta; Museum Seni Rupa dan Keramik; Museum Lukisan Universitas Pelita Harapan; dan Museum 12 Mei Universitas Trisakti.

Untuk Jakarta Selatan ada Museum Basoeki Abdullah; Museum Harry Darsono; Museum Dirgantara Mandala; Museum Kriminal (Mabak); Museum Layang-Layang; Museum Polri; Museum Manggala Wanabhakti; Museum Reksa Artha; Museum Waspada Purbawisesa; dan Museum Satria Mandala.

Adapun di wilayah Jakarta Timur terdapat Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal; Monumen Pancasila Sakti; Museum Asmat; Museum Fauna Indonesia; Museum Komodo dan Taman Reptil; Museum Indonesia; Museum Keprajuritan Indonesia; Museum Listrik dan Energi Baru; Museum Minyak dan Gas Bumi; Museum Loka Jala Srana; Museum Olahraga; Museum Penerangan; Museum Pengkhianatan PKI; Museum Prangko Indonesia; Museum Pusaka; Museum Purna Bhakti Pertiwi; Museum Telekomunikasi; Museum Timor Timur; Museum Transportasi; Museum Serangga dan Taman Kupu-Kupu; Taman Aquarium Air Tawar; dan Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Ada 2 museum yang ada di Jakarta Utara yaitu Museum Bahari dan Museum Laut Ancol, sedangkan untuk wilayah Kepulauan Seribu hanya ada Museum Pulau Onrust.

Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal: Museum Al-Quran di Indonesia

Indonesia terkenal dengan budaya Al-Qurannya yang tinggi. Hal ini terbukti banyak sekali museum Al-Quran yang ada di penjuru Sabang sampai Merauke, baik museum kecil maupun besar. Salah satu museum Al-Quran terbesar di Indonesia adalah Museum Bayt Al- Quran yang ada di dalam lokasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta.

Presiden Soeharto resmi membuka Museum Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal untuk

masyarakat umum pada tanggal 20 April 1997. Museum ini ada di Taman Mini Indonesia Indah dengan luas 20.013 m². Orientasi museum ini adalah menjadi sebuah lembaga khusus yang menampilkan Islam sebagai pemersatu bangsa dari segala keberagaman mulai budaya, agama, etnik, dan semuanya. Museum ini menampilkan kepada internasional dan dunia global ajaran dan kebudayaan Islam Indonesia yang berkualitas dan kreatif dalam bentuk kesenian dan kebudayaan (Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, 2012). Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal merupakan produk Festival Istiqlal I pada tahun 1991 dan Festival Istiqlal II di Jakarta (Retno, 2018). Meski demikian, keduanya merupakan kesatuan dari dua lembaga yang berbeda. Bayt Al-Qur'an lebih fokus pada peragaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, sedangkan Museum Istiqlal memamerkan produk kebudayaan Islam Indonesia secara umum, tidak hanya tentang Al-Quran.

Di sana terdapat koleksi mushaf Al Quran terbesar dan terkecil se-Indonesia. Museum tersebut memamerkan beragam mushaf Alquran dari dalam dan dari luar negeri. Bayt Al Quran diresmikan pada tanggal 20 April 1997 atas prakarsa dan Ide Presiden Soeharto Presiden Soeharto ingin memajang dan menjaga mushaf Al Quran terbesar di Indonesia dan berbagai mushaf lainnya yang sempat dipajang di Festival Istiqlal dalam sebuah museum. Festival itu berlangsung dua kali pada 1991 dan 1995. Pasca museum berdiri, mushaf terbesar di Indonesia yang saat itu adalah Mushaf Wonosobo kemudian diletakkan di museum. Mushaf ini akhirnya menjadi salah satu koleksi utama di Bayt Al Quran.

Ukuran Mushaf Wonosobo cukup besar yaitu mencapai 2 x 3 m ketika mushaf itu dibuka secara full. Mushaf itu ditulis dengan tangan oleh 2 santri Pondok Pesantren Al Asy'ariyah Wonosobo selama 17 bulan. Kini mushaf itu diletakkan di ruangan dekat bagian informasi museum yang sangat menarik perhatian para pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia dan juga turis manca negara, berikut gambarnya pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Mushaf Al-Quran Wonosobo

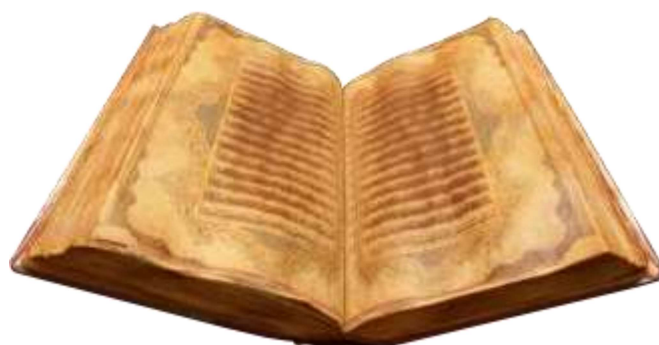
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain Mushaf Wonosobo, Museum Bayt Al Quran juga memiliki koleksi mushaf terkecil atau Mushaf Mini di Indonesia, yaitu Mushaf Istanbul. Mushaf ini adalah hibah dari Istanbul, Turki. Mushaf mini tersebut ditulis oleh Sayid Muhammad Abdul Latif yang berasal dari Arab Saudi. Ada 2 Mushaf mini dengan ukuran yang berbeda, akan tetapi yang paling kecil adalah berukuran sekitar 1 x 1,5 cm dalam posisi tertutup. Ketiga Mushaf mini itu dipajang dan dipamerkan di dalam kotak kaca di ruangan yang sama dengan Mushaf Wonosobo, sebagaimana pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Al-Quran Kecil dari Istanbul Turki
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain Mushaf Wonosobo dengan keunikan ukurannya yang besar dan Mushaf Mini dari Istanbul, Bayt Al Quran menyimpan dan mengoleksi banyak mushaf unggulan lainnya seperti Mushaf Istiqlal yang sangat Indah dan artistik dengan berbagai hiasan yang berasal dari 27 provinsi di Indonesia dengan proses yang membutuhkan waktu 4 tahun. Tidak hanya Mushaf Istiqlal yang sangat menawan, Mushaf La Lino yang ditulis sekitar tahun 1800-an, Mushaf Pusaka, Mushaf Sundawi, Mushaf Al Bantani, Mushaf Jakarta, bahkan Al Quran Braille untuk tunanetra juga menjadi koleksi museum Bayt Al-Quran. Semua koleksi itu dapat didapati di lantai 1, sedangkan para pengunjung bisa melihat foto-foto mushaf dari berbagai provinsi di lantai 2.



Gambar 4.3 Mushaf La Lino dari Bima, Abad Ke-19 (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

Mushaf ini berstatus wakaf dari Hj. Siti Maryam Rakhmat Shalahuddin, Puteri Sultan Muhammad Shalahuddin. Naskah Mushaf ini memiliki kaligrafi dan iluminasi yang sangat indah yang diperkirakan berasal dari Trengganu, Malaysia dan ditulis di atas kertas asli Eropa.

berukuran 35 x 22 cm.

Dari sana terlihat jelas bahwa Bayt Al Quran hadir dan ada dalam rangka mengedukasi kepada masyarakat tentang permushafan Al-Quran. Oleh karena itu Museum Bayt Al-Quran memiliki koleksi Mushaf yang sangat lengkap yang masing-masing dilengkapi dengan keterangan. Untuk menarik pengunjung, Museum Bayt Al-Quran juga menyediakan fasilitas yang cukup lengkap, mulai ruang audio visual, toilet, ruang seminar, hingga kantin. Meskipun Museum Bayt Al-Quran dalam satu gedung yang sama dengan kantor Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Quran (LPMQ) yang hanya aktif pada hari kerja saja (Senin-Jumat), akan tetapi khusus Museum, tetap buka dan bisa dikunjungi setiap hari, mulai pukul 08.30 hingga pukul 15.30 WIB.

Ditampilkan pula Al-Qur'an standar Departemen Agama RI, Al-Qur'an biasa dan braille untuk umat Islam tunanetra. Disajikan juga Al-Qur'an interaktif dalam bentuk perangkat lunak (*software*) komputer yang dapat dioperasikan secara digital seperti program-program komputer lainnya.

Ruang peraga museum Istiqlal menyimpan dan menampilkan benda-benda budaya yang telah berabad-abad usianya, menembus peradaban suku, bahasa, daerah dan adat- istiadat di Indonesia. Kejayaan historis masa lalu dan masa kini berbau dalam suatu peristiwa. Manuskrip Al-Qur'an, benda-benda tradisi dan warisan, arsitek, seni rupa kontemporer, serta benda Islami lainnya, semua tersimpan disini, sebagai hasil implementasi dan aplikasi budaya yang bersumber dari Al-Qur'an.

Bangunan Bayt Al-Quran memiliki 4 lantai dengan lingkungan yang sangat bersih dan tidak polutif. Tidak hanya itu, Bayt Al-Quran terdapat fasilitas ruangan yang cukup lengkap seperti ruang serba guna (*main hall*), auditorium, audio visual, ruang kelas, pameran, balkon, dan lain-lain. Ruangan luas serba guna itu dapat dimanfaatkan untuk kegiatan seminar, forum ilmiah, pertunjukan, pameran, perlombaan, ramah tamah, dan lain sebagainya.

Menurut Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, luas bangunan dan jumlah koleksi Bayt Al-Quran lebih besar dan luas dibandingkan dengan Museum Al-Quran yang ada di Mesir, Bahrain, dan Turki. Koleksi Bayt Alquran merupakan materi kolaborasi dari koleksi Kementerian Agama dan Yayasan Festival Istiqlal, dan juga dengan Museum Nasional, juga Perpustakaan Nasional, dan museum-museum daerah. Tidak hanya itu, ada juga hasil dari sumbangan dari para kolektor, baik dari lembaga maupun perorangan dari Indonesia, Singapura, Brunai, dan lain sebagainya. Hingga kini, Koleksi Bayt Al-Quran terus dinamis dan terus dalam proses penyempurnaan.

Dalam merespon E-Government dan digitalisasi layanan, Museum Bayt Al-Quran juga memberikan layanan secara online melalui website resminya sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.4 Tampilan Website Museum Bayt Al-Quran

Dinamika Mushaf Standar Indonesia dan Jenis Koleksi Bayt Al-Quran

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia adalah Mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan (rasm), harakat, tanda baca, dan tanda-tanda waqafnya sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 kali, dari tahun 1974 s.d. 1983, dan dijadikan pedoman bagi Mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Buku ini menyajikan pembahasan tentang (1) Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang berisi: Pendahuluan, Pengertian Mushaf Al-Qur'an Standar, dan Tiga Jenis Mushaf Al-Qur'an Standar serta Spesifikasinya; (2) Pelaksanaan Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an I s.d. IX / 1974-1983, yang berisi pembahasan tentang Sejarah Pelaksanaan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an, Hasil-hasil Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an I s.d IX, Dialektika Pemikiran Ulama Al-Qur'an dalam Musyawarah Kerja I s.d IX, dan Daftar Ulama Al-Qur'an dalam Musyawarah Kerja I s.d. IX; dan (3) Potret Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, yang berisi pembahasan tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani, Bahriyah, dan Braille, serta Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Pasca- 1984 (Zenal Arifin dkk, 2013).

Tidak hanya mushaf standar Indonesia, koleksi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlah juga perlu dibahas. Jenis Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dijelaskan sebagai berikut.

a. Koleksi Bayt Al-Qur'an

1. Manuskrip Al-Qur'an Tulisan Tangan

Salah satu koleksi Bayt Al-Quran adalah manuskrip Al-Quran. Penyalinan mushaf secara tradisional di Nusantara dilakukan sejak awal masuknya Islam sampai akhir abad ke-19. Penyalinan ini dilakukan oleh semua masyarakat Islam luas baik dari kalangan profesional, santri, maupun para ulama dengan begitu indah, baik dari kaligrafi maupun iluminasi. Bahkan iluminasi pada mushaf-mushaf istana atau kesultanan kerap dengan dasar emas, penggarapannya detail, dan mengutamakan keindahan. Bayt Al-Qur'an hingga kini menyimpan lebih dari 60 mushaf kuno yang berasal dari Aceh, Jawa Timur, Jambi, Banten, Jawa Barat, Bima, dan Jawa Tengah.

2. Mushaf Al-Qur'an Versi Cetak

Perkembangan teknologi percetakan litografi pada pertengahan abad ke-19 menyebabkan penyalinan mushaf Al-Qur'an secara tradisional lambat laun mulai ditinggalkan. Mushaf Al-Qur'an di Indonesia pertama kali dicetak di Palembang pada tahun 1848. Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal mengoleksi beberapa Mushaf Al-Qur'an versi cetak tertua di Nusantara, di antaranya: cetakan Singapura akhir abad ke-19, cetakan matba'ah Al-Islamiyah milik HMS Sulaiman, Bukittinggi tahun 1993. Mushaf Al-Qur'an cetak lainnya berasal dari tahun 1950-an hingga tahun 2016 dengan berbagai variasi teks Al-Qur'an, iluminasi, dan inovasi desain sampul.

3. Manuskrip Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bersama bahwa naskah terjemahan dalam bahasa Melayu yang paling tua adalah koleksi Universitas Cambridge berupa terjemahan Surah al-Kahf, dalam bentuk huruf cetak, berasal dari awal abad ke-17. Sementara terjemahan Al-Qur'an lengkap pertama adalah Tarjuman al-Mustafid karya Abdurra'uf as-Sinkili yang ditulis pada akhir abad ke-17. Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal mengoleksi manuskrip Tafsir al-Jalalani, dan Tafsir al-Baidawi yang disalin ulama Nusantara pada abad ke-19. Pada tahun 1992 Mahmud Yunus memelopori penerjemahan Al-Qur'an, dan selesai pada tahun 1938, namun diterbitkan pada tahun 1960 dengan judul Tafsir Al-Qur'an Karim. Karya tafsir juga muncul dalam beberapa bahasa daerah seperti bahasa Sunda dengan huruf

pegon, bahasa Jawa dengan huruf pegon, bahasa Jawa dengan huruf latin dan lainnya.

4. Al-Qur'an Elektronik dan Digital

Kini Al-Qur'an dikemas dalam perangkat elektronik dan digital dalam rangka merespon perkembangan teknologi, seperti kaset, CD, DVD, serta aplikasi android bahkan playstore sehingga memudahkan umat untuk belajar serta membaca Al-Qur'an di mana pun dan kapan pun.

5. Warisan Budaya Qur'ani

Salah satu yang menarik dari koleksi Bayt Al-Quran adalah warisan budaya Qur'ani yang merupakan karya seni tentang Al-Qur'an yang berkarakter Indonesia dari dulu hingga kini. Koleksi benda benda itu mengandung simbol-simbol Al-Quran mengandung unsur kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam bentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi.yang terbuat dari kayu, batu, kain, keramik, logam dan lain-lain.

b. Koleksi Museum Istiqlal

1. Manuskrip Keagamaan

Manuskrip keagamaan adalah naskah-naskah kuno versi tulisan tangan yang berisi kajian Islam sebagai bukti perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Naskah-naskah tersebut berasal dari berbagai bidang ilmu agama mulai berupa naskah tafsir, hadis, ilmu kalam, fikih, sastra, bahasa, hingga sejarah yang berasal dari Aceh, Banten, Jawa, Madura, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.

2. Tekstil

Istana-istana kerajaan Islam sangat mempengaruhi tradisi pembuatan tekstil yang indah di kawasan Asia Tenggara. Dari dulu, tekstil seperti kain sutra, songket, yang digunakan untuk selendang, sarung, sajadah, taplak meja, ikat kepala dan batik menjadi komoditi perdagangan Internasional yang menghubungkan kerajaan Islam dengan India, China, dan negara lain.

3. Arsitektur

Arsitektur bangunan masjid, pesantren dan madrasah, dan rumah adat di Indonesia sangat unik dan Indah yang menjadi bukti adanya akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Perpaduan antara keduanya menghasilkan karya arsitektur yang unik dan khas dari Aceh, Jawa, Riau, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, hingga Maluku. Karya arsitektur tersebut disajikan dalam media foto, maket, miniatur maupun replika.

4. Nisan

Museum Istiqlal juga memiliki koleksi nisan asli dan nisan replika yang berasal dari situs-situs penting sejarah awal mula Islam di Indonesia. Nisan merupakan salah bukti arkeologis penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Di antara koleksi nisan di Bayt Al-Qur'an adalah replika batu nisan Fatimah binti Maimun (1082 M), Maulana Malik Ibrahim, Malik as- Saleh (1297 M), dan lain-lain. Batu nisan yang bernilai seni tinggi itu tidak hanya sebagai penanda makam, akan tetapi juga merupakan prasasti yang menyejarah, riwayat kerajaan, serta histori masyarakat sekitar pada zaman dahulu.

5. Seni Rupa Tradisional

Seni rupa merupakan koleksi Museum Istiqlal yang memiliki nilai-nilai islami yang berhubungan dengan upacara-upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, panen, dan upacara tradisional lainnya. Seni rupa ini terdiri atas berbagai macam media, mulai dari ukiran kayu, keramik, tenun, tekstil, hingga senjata tradisional yang dihiasi kaligrafi Arab kalimat syahadat, ayat kursi, basmalah, dan lain-lain.

6. Seni Rupa Modern

Seni rupa modern islami di Indonesia berkembang sejak sekitar tahun 1970-an, dan terus berlangsung hingga saat ini. Karya tersebut sering dan mudah dikenali dari temanya yang sebagian besar berupa kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun sebenarnya tidak harus menampilkan kaligrafi. Karya seni rupa kontemporer ini merupakan cerminan dari kondisi sosial dan budaya masyarakat masa kini dari sudut pandang seniman muslim. Bayt Al-Qur'an menyajikan karya seni rupa baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi seperti lukisan di atas kanvas, lukisan kaca, tapetstri, lukisan batik dan patung kaligrafi.

Dari data kunjungan yang telah dilakukan, jumlah koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal adalah 472 koleksi, dengan perhitungan berupa 70 koleksi manuskrip Al-Qur'an, 30 koleksi Al-Qur'an cetak, 4 koleksi Tafsir Al-Qur'an manuskrip, 24 koleksi Al-Qur'an cetak, 11 koleksi warisan budaya Qur'ani, 7 koleksi manuskrip naskah keagamaan, 47 koleksi arsitektur, 67 koleksi tekstil, 15 koleksi nisan, 10 koleksi seni rupa tradisional, 50 koleksi seni rupa modern, dan 137 koleksi warisan budaya islami.

Preservasi Mushaf Al-Quran

Pengelolaan Mushaf Al-Quran di Museum Bayt Al-Quran

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dikelola oleh Kementerian Agama RI. Tahun 1997 hingga 2002 melalui Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Direktorat Penerangan Agama Islam yang mengacu pada keputusan Menteri Agama RI Nomor 475 Tahun 1997. Kemudian pada tahun 2002, berpedoman pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor E/50 Tahun 2002, pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal diambil alih oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, yang memimpin Subdit Siaran dan Tamadun, dan memiliki Seksi Museum Islam.

Tidak sampai di situ, pada tahun 2005 Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal beralih ke Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam di bawah payung Direktorat Penerangan Agama Islam. Bahkan sejak tahun 2007 hingga kini Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal secara struktural berada dalam lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, mengacu pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Pada struktur yang baru itu, Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal berada di bawah koordinasi Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan koleksi utama di Bayt Al-Qur'an dan penting untuk disimpan serta dikoleksi karena beberapa sebab di antaranya.

1) Koleksi Al-Quran sangat Beragam

Koleksi Al-Qur'an penting untuk disimpan karena Al-Quran memiliki kelompok koleksi yang beragam. Ada 4 kelompok koleksi terkait Al-Qur'an di antaranya koleksi Al-Qur'an manuskrip, Al-Qur'an cetak, naskah terjemah, tafsir Al-Qur'an, dan karya-karya ulama nusantara, dan Al-Qur'an digital, serta terkait dengan benda-benda seni Qurani (Wenny et al., 2021b). Tidak hanya itu, ada juga koleksi yang terkait dengan Qur'an dan juga benda-benda yang terkait dengan Al-Quran seperti peti-peti mushaf dan juga tentu Al-Quran baik versi cetak maupun tulisan tangan yang kurang lebih berumur 17- 18 abad bahkan Al-Quran digital (Wenny et al., 2021a).

2) Usia Koleksi Al-Qur'an yang Sangat Tua

Selain karena kelompok koleksi Al-Quran yang beragam, Al-Quran dikoleksi karena usianya yang sudah sangat tua ratusan tahun. Yang paling baru dan kontemporer saja sudah

berusia 20-50 tahun (Wenny et al., 2021b).

3) Sebagai Sarana Edukasi

Al-Qur'an disimpan dalam rangka memberi edukasi kepada semua masyarakat khususnya umat Islam di dunia tentang tradisi penyalinan dan penulisan mushaf yang hingga kini terus berlangsung dari dulu hingga kini.

Berikut tampilan dalam perkembangan penulisan Al-Quran di Bayt Al-Quran pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Perkembangan Penulisan Al-Quran Penyalinan mushaf terus berjalan dari dulu hingga kini yang dimulai di Aceh.



Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal sejak berdiri hingga kini telah berkali-kali mengalami pergantian pimpinan, sebagaimana pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Pimpinan Bayt Al-Quran dari Masa ke Masa

No.	Nama	Periode
1.	Drs. H. Subagji	1997-1999

2.	Drs. H. Subandi M.Si.	1999-2001
3.	Prof. Dr. H. Hasan Mu'ari Ambariy	2001-2002
4.	Dr. H. Yusnar Yusuf, MS	2002-2005
5.	Drs. H. Mudjahid AK, M.Sc.	2005-2006
6.	Drs. H. Ahmad Jauhari, M.Si.	2006-2007
7.	Drs. H. Muhammad Shohib, MA	2007-2014
8.	Drs. Hisyam Ma'sum, M.Si.	2014
9.	H. Abdul Halim Ahmad, Lc, MM	2014-2015
10.	Dr. H. Muchlis M.Hanafi, MA	2015-sekarang

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, maka pengelolaan organisasinya ada dalam struktur Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), sebagaimana pada gambar 4.1 berikut (Lestari, 2016). Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal berada di bawah koordinasi Bidang Bayt Al-Qur'an dan dokumentasi yang merupakan bidang III di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Lestari, 2016). Adapun jumlah staf bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi yaitu 20 staf sesuai dengan tugas dan fungsi serta latar belakang masing-masing. 7 Staf lulusan S2, 7 lulusan S1, 3 lulusan SLTA, 1 lulusan S3, dan 1 lulusan D3.

Dalam rangka melakukan preservasi, Bayt Al-Quran melakukan upaya konservasi **preventif** yang sesuai standar, Bayt al-Quran menyediakan ruang pameran dengan 25 AC dengan bersuhu 200 C dan lampu untuk ruangan berwarna putih serta lampu pada setiap koleksi berwarna kuning. Tidak hanya itu, tersedia juga 32 tempat penyimpanan koleksi (vitrin), 9 Acrylic book stand sebagai media display di dalam vitrin, dan silica gel yang diletakan di dalam beberapa vitrin sebagai pelindung koleksi dari berbagai jamur dan bakteri.

Konservas preventif merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan untuk merawat serta menjaga koleksi dari hal-hal yang dapat merusak. Dalam konservasi terdapat empat jenis konservasi diantaranya yaitu konservasi aktif, konservasi pasif, konservasi preventif, dan konservasi kuratif (Fatmawati, 2018).

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal berada di bawah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan masuk ke dalam bidang III yaitu Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Sumber Daya Manusia di Bayt Al-Qur'an ini belum memenuhi untuk masuk ke dalam komposisi museum.

Museum idealnya minimal memiliki 5 tenaga dan staf inti, yang pertama tenaga konservator, tenaga edukator, tenaga kurator, tenaga humas dan pemasaran, dan tenaga pencatatan atau register. Meski demikian, Bayt Al-Quran belum memiliki itu karena beberapa hal terutama kendala oleh birokrasi. Semua staf di Bayt Al-Quran merupakan pegawai fungsional umum JFU yang itu diturunkan dari Kemenpan langsung. Oleh karena itu, tidak semua jabatan-jabatan itu ada. Jadi, secara struktur organisasi Bayt Al-Quran belum diatur dengan standar, hanya dilakukan otimaliasasi fungsi tenaga yang ada. Bahkan terkadang satu orang mengerjakan berbagai hal, Pengembang museum bisa jadi kurator dan juga register terkadang juga menjadi konservator (Wenny et al., 2021b).

Dalam konteks SDM dan tenaga staf, konservasi di Bayt Al-Quran dibagi menjadi dua hal yaitu jumlah petugas yang menangani koleksi dan kualifikasi yang dimiliki oleh para petugas tersebut. Meski belum memiliki struktur organisasi secara mandiri, para staf tetap mempunyai tugas dan fungsi sesuai dengan JFU. Di Bayt Al-Qur'an terdapat jabatan perawat koleksi yang yang

bertugas merawat koleksi secara rutin seperti Aris Munandar, Nurdin, dan Bubun Budiman. Ketiga staf itu tugasnya merawat koleksi sehingga upaya preservasi di museum ini tetap berjalan meski dengan (Wenny et al., 2021b).

Selain dari kuantitas staf yang menangani konservasi, kualifikasi dan kompetensi para staf yang menangani konservasi juga sangat diperhatikan. Sebenarnya Bayt Al-Quran belum memiliki tenaga konservator yang sesuai dengan latarbelakang pendidikan. Tenaga konservator Bayt Al-Quran dilatih secara dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, dan workshop. Para staf juga kerap berkunjung ke perpustnas untuk belajar bagaimana melakukan konservasi dengan baik dan standar (Wenny et al., 2021b).

Selain sumber daya manusia, sarana dan prasarana konservasi sangat dibutuhkan. Sarana yang digunakan untuk konservasi misalnya yang paling sederhana adalah vitrin, vakum, kuas, dan media untuk display. Alat-alat lain yang biasa juga bisa digunakan seperti kamper, obat serangga, kuas halus, sarung tangan, obat pengawet, dan lain sebagainya (Wenny et al., 2021a). Selain sarana, prasarana juga tentu sangat penting dalam proses preservasi melalui konservasi seperti ruang fumigasi dengan ukuran 3x6 dengan bentuk rak-rak untuk menaruh koleksi. Untuk konservasi rutin prasarana yang dibutuhkan adalah ruangan untuk pembersihan dan pemberian cairan anti asam pada koleksi (Wenny et al., 2021a). Dalam penggunaan sarana dan prasarana konservasi, terdapat 2 metode yaitu konservasi tradisional dan modern (Sulistiyani, 2012).

Hal urgen lain yang perlu diperhatikan adalah anggaran. Kegiatan konservasi pasti membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Sebagaimana diketahui bahwa konservasi dilakukan karena adanya korosi tinta, kadar keasaman, karena adanya serangga-serangga atau jamur. Oleh karena itu anggaran untuk itu harus dianggarkan secara rutin bahkan fumigasi dilakukan rutin 2 tahun sekali. Meski demikian, fumigasi dianggarkan baru 3 tahun terakhir ini (Wenny et al., 2021b).

Upaya preservasi yang dilakukan oleh Bayt Al-Quran adalah dengan konservasi berupa pembersihan koleksi aktif. Jika koleksi naskah kotor sekali baik karena debu, tanah, atau yang lain, maka akan dibersihkan satu-satu, lembar perlembar seperti membersihkan naskah sehari-hari rutin (Wenny et al., 2021a).

Tidak hanya preservasi berupa konservasi aktif, konservasi pasif juga dilakukan dengan mengatur suhu ruangan koleksi. Upaya pengaturan suhu ruangan merupakan upaya yang paling mendasar dan sudah dilakukan secara rutin dan teratur agar suhu ruangan stabil sehingga kondisi koleksi terjaga (Wenny et al., 2021b). Konservasi preventif juga dilakukan dalam upaya pelestarian atau preservasi koleksi. Konservasi preventif dilakukan dengan memeriksa keadaan koleksi dan memberikan obat atau pengawet pada semua koleksi secara berkala dan kontinyu dengan catatan khusus (Wenny et al., 2021a). Jadi upaya preservasi secara khusus yaitu dengan rutin melakukan pemeriksaan koleksi dan pemberian obat pada koleksi.

Konservasi kuratif atau Fumigasi juga dilakukan. Fumigasi dilakukan secara rutin dalam rangka perawatan sebagai tindakan preventif dalam bentuk membunuh hama-hama atau jamur karena menyebabkan kerusakan pada manuskrip dan naskah Al-Quran koleksi. Fumigasi ini penting dilakukan mengingat koleksi Al-Qur'an cetak yang ada di Bayt Al-Quran sudah sangat tua dan memiliki nilai sejarah dan karakter peradaban yang sangat tinggi (Wenny et al., 2021b). 2 tahun terakhir ini Bayt al-Quran melakukan fumigasi secara masif terhadap koleksi khusus (Wenny et al., 2021a).

Perlu diketahui bahwa konservasi dilakukan dengan kerjasama dengan pihak Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, pihak Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, dan pihak Perpustakaan Nasional. Dalam fumigasi, Bayt Al-Quran bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional (Perpusnas). Dalam prosesnya semua staf Bayt Al-Quran mengikuti proses fumigasi yang dilakukan oleh pihak Perpusnas. Sebelum dilakukan fumigasi, semua koleksi dibersihkan terlebih

dahulu dengan pendataan dan pencatatan yang ketat agar tidak ada kesalahan, baru kemudian koleksi dimasukkan ke dalam ruang fumigasi. Dalam ruangan yang berukuran 3x6 dibuat semacam rak-rak, setelah fumigasi dengan menaburkan bahan-bahan kimia maka ditutup selama seminggu. Jika sudah 1 minggu, baru dibuka dan disemprot dengan cairan bebas asam pada tiap lembarnya agar koleksi stabil kembali (Wenny et al., 2021b).

Jadi, proses fumigasi dilakukan beberapa tahap yaitu membersihkan koleksi lalu kemudian dilakukan pendataan, setelah itu koleksi dimasukkan ke dalam satu ruangan, pada ruangan tersebut pihak ketiga akan menaburkan bahan-bahan kimia, setelah itu ruangan tersebut ditutup selama seminggu, setelah seminggu koleksi akan dibersihkan kembali dan terakhir di berikan cairan bebas asam pada setiap lembar koleksi agar koleksi stabil kembali. Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh Bayt Al-Qur'an adalah kegiatan konservasi rutin misalnya dengan memeriksa, membersihkan, dan memberi pengawet untuk koleksi. Para konservator membersihkan vitrin dengan vakum. Naskah diangkat dan dibersihkan satu persatu dengan menggunakan kuas. Jika ditemukan ada binatang atau biologis lainnya baru direncanakan pelaksanaan fumigasi. Pengecekan dilakukan secara rutin setiap bulan dengan mengeluarkan naskah per lembar dan dibersihkan dengan kuas halus debu-debu yang menempel dan jika ada serangga-serangga baru dilakukan penyemprotan dan obat (Wenny et al., 2021a).

Kendala dan Tantangan Preservasi Naskah Al-Quran

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal memiliki tantangan dalam mengatasi kendala selama proses konservasi koleksi Al-Qur'an. Ada beberapa kendala yang menyebabkan kegiatan konservasi di Bayt Al-Qur'an menjadi tidak maksimal atau bahkan sangat lambat penanganannya, di antaranya:

a. Pengaturan Suhu dan Cahaya yang Tidak Stabil

Pengaturan suhu dan cahaya merupakan kendala yang cukup berarti. Suhu dan pencahayaan yang belum stabil menjadi perhatian bagi Bayt Al-Quran. Pengaturan suhu ruangan menjadi kendala karena ruang pameran yang sangat luas dan AC yang tidak menyala selama 24 jam di ruang pameran karena jadwal jam kerja staf. Selain itu. Pencahayaan terhadap koleksi juga belum sesuai dengan ukuran cahaya yang semestinya. Oleh karena itu pengaturan suhu ruangan menjadi kendala yang besar dalam melakukan preservasi di Bayt Al-Quran. Idealnya memang 24 jam AC tidak boleh dimatikan. AC Pameran memang hanya dinyalakan jam 7 dan dimatikan lagi jam 4 setiap hari (Wenny et al., 2021b).

Upaya yang dilakukan untuk menangani kendala dalam pengaturan suhu dan cahaya yang belum stabil adalah dengan menyesuaikan ukuran AC dengan ruangan. Upaya juga dengan selalu menjaga suhu pada ruang penyimpanan koleksi, meski suhu ruangan pameran tidak stabil akan tetapi suhu pada ruang penyimpanan selalu diupayakan stabil dengan AC yang on selama 24 jam. Adapun untuk kendala cahaya, upaya yang dilakukan oleh Bayt Al-Quran adalah dengan membeli alat pengukur terpa cahaya.

b. Sumber Daya Manusia yang Tidak Relevan dengan Keahlian Khusus

Kendala konservasi selanjutnya yang dihadapi di Bayt Al-Qur'an yaitu dalam segi SDM dan staf. Bayt Al-Quran belum memiliki tenaga konservator yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan juga tidak memiliki tenaga ahli khusus yang menangani naskah. Oleh karena itu Bayt Al-Quran belum bisa menangani konservasi naskah secara mandiri (Wenny et al., 2021b).

Kualifikasi konservator mengacu pada buku pedoman museum Indonesia, minimal adalah seorang konservator lulusan SLTA dan telah mengikuti pelatihan tentang ilmu permuseuman. Adapun secara ideal merupakan lulusan D3 dan S1 bidang ilmu kimia, biologi, fisika yang telah mengikuti pelatihan tentang ilmu dasar permuseuman, ilmu khusus permuseuman, kejuruan ilmu

permuseuman dan terakhir bidang konservasi (Asiarto, 2012). Di Bayt Al-Qur'an, SDM untuk konservasi telah memenuhi kualifikasi tingkat minimal dari konservatorakan tetapi belum ada konservator ahli yang masuk kualifikasi ideal.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala SDM adalah dengan menugaskan petugas yang menangani konservasi untuk mengikuti pelatihan, kursus atau workshop tentang konservasi. Bahkan Bayt Al-Quran kerap mengundang staf Perpustakaan untuk menjadi narasumber dalam proses konservasi.

c. Anggaran yang Minimalis

Anggaran merupakan hal yang harus diusahakan, diatur serta dikontrol penggunaannya dengan baik (Purwani, 2013). Anggaran juga menjadi kendala dalam konservasi. Bayt Al-Quran tercatat mendapatkan anggaran dan APBN kurang lebih 150.000.000-300.000.000. Dana itu diperuntukan untuk 3 bidang di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jadi dana itu tidak khusus untuk Museum dan konservasi koleksi sehingga anggaran konservasi sangat terbatas (Wenny et al., 2021b).

Jadi, untuk menangani kendala anggaran tersebut penyesuaian anggaran dengan kebutuhan-kebutuhan konservasi, sehingga meski dengan anggaran terbatas konservasi tetap terlaksanakan dengan seoptimal mungkin.

d. Bahan Konservasi cepat Habis

Kendala dalam konservasi yang juga cukup berarti adalah bahan konservasi habis akan tetapi barang atau bahan itu belum siap ada untuk mengganti yang habis itu. Staf kerap menunda konservasi karena masih menunggu bahan yang baru datang dan tersedia kembali.

Upaya yang dilakukan adalah dengan mengajukan kekurangan bahan pada pimpinan dan menunggu bahan konservasi tersedia kembali sembari memaksimalkan bahan yang masih ada sedikit. Dalam melakukan preservasi atau pelestarian koleksi berupa konservasi dan perawatan dan pencegahan agar koleksi tidak cepat rusak sehingga pada akhirnya bisa lestari dan akan terus ada (Wenny et al., 2021b). Bahkan preservasi berupa konservasi merupakan kegiatan penyelamatan koleksi dari hal-hal yang menjadukannya rusak (Wenny et al., 2021a).

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan pada koleksi, baik internal maupun faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari koleksi itu sendiri, biasanya disebabkan oleh faktor kimia. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan dari luar seperti lingkungan, biota, manusia, dan bencana alam (Fatmawati, 2018). Ada beberapa faktor yang merusak koleksi di antaranya.

1) Faktor fisika

Faktor fisika berhubungan dengan lingkungan koleksi dan museum seperti pengaturan suhu, pencemaran udara, dan paparan cahaya. Bayt Al-Quran masih belum bisa melakukan secara kontinyu tentang pengaturan suhu yaitu masih di atas 20°. Kebanyakan koleksi di Bayt Al-Quran mengalami korosi pada kertas (Wenny et al., 2021b). Bahkan hal ini disebabkan oleh jam operasional pegawai hanya sampai jam 4 dan AC otomatis mati baru besok pagi dihidupkan lagi sehingga kurang bagus bagi proses preservasi koleksi. Oleh karena itu suhu ruangan harus selalu dijaga dengan baik agar stabil tidak panas dan juga tidak lembab. Suhu yang panas akan menyebabkan koleksi menjadi kering dan sebaliknya jika suhu ruangan lembab akan menyebabkan tumbuhnya jamur pada koleksi (Wenny et al., 2021a).

2) Faktor Kimia

Faktor kimia juga penyebab dan dipengaruhi usia koleksi sehingga terjadi perubahan kadar asam pada kertas yang pada akhirnya koleksinya menjadi lapuk. Preservasi melalui konservasi dilakukan karena kadar asam yang tinggi pada proses penjiplitan pada zaman dulu yang tidak secanggih zaman sekarang (Wenny et al., 2021b).

3) Faktor Biologi

Faktor Biologi juga menjadi tantangan dalam preservasi koleksi melalui konservasi. Jamur dan hewan dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi secara biologis seperti kerusakan karena binatang rayap dan silverfish berupa kelabang berwarna putih yang kerap menempel di naskah dan juga serangga. Oleh karena itu hewan-hewan hidup itu harus benar-benar diperhatikan agar tidak sampai merusak koleksi (Wenny et al., 2021a).

5. KESIMPULAN

Temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Museum merupakan cermin budaya bangsa, begitu juga museum Bayt Al-Quran yang merupakan bukti nyata tingginya budaya Keislaman dan Al-Quran yang disentuh dengan budaya Indonesia. Maka dari itu, budaya yang ada harus dilestarikan dengan upaya preservasi dan konservasi dan lain sebagainya sehingga keberadaannya dapat dinikmati semua generasi dari tahun ke tahun.

Kegiatan preservasi dan konservasi sudah diupayakan pada museum Bayt Alquran dengan melakukan berbagai upaya tindakan preventif untuk meminimalkan kerusakan pada koleksi mushaf Alquran. Selain tindakan preventif juga beberapa tindakan perbaikan atau kegiatan konservasi kuratif yang dilakukan untuk koleksi museum yang mengalami kerusakan.

Berbagai kendala yang dialami oleh museum dalam melakukan preservasi upaya penyelamatan koleksi mushaf dari kerusakan yaitu masih kurangnya tenaga ahli yang sesuai bidang, walaupun petugas yang ada sudah mendapatkan pelatihan terkait preservasi akan tetapi itu dirasa masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Riwayat Mushaf Al-Quran Standar Indonesia: Sebuah Pengantar*. Lajnah Kementerian Agama RI. <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/riwayat-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia-sebuah-pengantar>
- Asiarto, L. (2012). *Pedoman Museum Indonesia*. Direktorat Jendral dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ballofet, N., & Hille, J. (2005). *Preservation and conservation for libraries and archives*. American Library Association.
- Bisyaukin, F. (2018). *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Lajnah Kementerian Agama RI. <https://famibisyauqin.blogspot.com/2018/01/mushaf-al-quran-standar-indonesia.html>
- Fatmawati, E. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *EduLib*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lestari, L. (2016). Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, Balitbang dan Diklat, Kementrian Agama RI. *Jurnal At-Tibyan*, 1(1).
- Logan, M. F. (2021). *Preservation and Conservation*. The Lessening Stream. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1mssww7.16>
- Mustopa. (2018). *Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah*. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/perbandingan-mushaf-standar-indonesia-dengan-mushaf-madinah>

- Purwani, I. (2013). Selintas Peran Restorator Dalam Konservasi Koleksi Perpustakaan. *Visi Pustaka*, 15(1), 61–67.
- Retno, D. (2018). *Sejarah Museum Al-Qur'an di TMII beserta koleksinya*. Sejarah Lengkap. <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-museum-al-quran-di-tmii>
- Ross, H. (1993). *Preservation in Libraries :principles, strategies and practices for Librarians*. Bowker-Saur.
- Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan. (2012). *Direktori Museum Indonesia*. Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan.
- Seminar on Preserving the Record of Science. (2002). *Digital preservation : ICSTI/CODATA/ICSU Seminar on Preserving the Record of Science*. 49–143.
- Setiawan, I., Adab, F., Humaniorah, D. A. N., & Makassar, U. I. N. A. (2015). *Upaya Peningkatan Kualitas Layanan Referensi Dalam Memenuhi Kebutuhan Pemustaka di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sinjai*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, D. (2012). Laporan Kegiatan Workshop Konservasi di Museum Nasional. *Majalah Permuseuman: Museografia*, 6(10).
- Wenny, L. S., Nisa, M., Shodiq, M., & Hendrizen. (2021a). *Hasil Wawancara Bubun Budiman, Pemelihara Koleksi Museum*.
- Wenny, L. S., Nisa, M., Shodiq, M., & Hendrizen. (2021b). *Wawancara dengan Syaifuddin, Kepala Seksi Koleksi dan Pameran*.
- Widiyani, R. (2020). *Sejarah Penyalinan Mushaf Al-Quran di Indonesia*. Detik. <https://news.detik.com/berita/d-5068502/sejarah-penyalinan-mushaf-al-quran-di-indonesia>
- Zen, A. M. (2000). *Peranan Huffaz Al-Quran di Indonesia dalam Mengantisipasi Terjadinya Tahrif Al-Quran*. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zenal Arifin dkk. (2013). *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia: Vol. Zenal Arif. Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, Balitbang dan Diklat, Kementerian Agama RI*.